

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, dan negara Indonesia telah melakukan kemajuan besar dalam segala bidang untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Salah satu unsur sumber pendanaan terpenting yang digunakan Indonesia untuk pembangunan nasional adalah devisa. Devisa adalah jumlah total mata uang asing yang dimiliki suatu negara baik dari sumber pemerintah. Cadangan devisa merupakan sumber pendanaan penting yang digunakan Indonesia untuk melakukan pembangunannasional, yang disimpan dan dipertanggungjawabkan oleh Bank Indonesia (Almutmainnah, 2016).

Cadangan devisa merupakan indikator moneter yang sangat penting yang menunjukkan kuat atau lemahnya fundamental perekonomian suatu negara. Selain itu, cadangan devisa dalam jumlah yang cukup merupakan salah satu jaminan tercapainya stabilitas moneter dan perekonomian makro suatu negara (Tambunan, 2001). Sebuah negara dianggap aman secara ekonomi jika mempunyai cadangan devisa yang mencukupi untuk pemenuhan kebutuhan impor paling tidak selama tiga bulan. Kekurangan cadangan devisa pada sebuah negara dapat mengakibatkan kesulitan ekonomi, sehingga cadangan devisa mempunyai peran yang sangat penting dalam sebuah perekonomian (Herliani, 2024). Di tingkat global, cadangan devisa juga berfungsi untuk mengalirkan modal antar negara dan mengatasi ketidakseimbangan global, meskipun rentan terganggu saat terjadi krisis ekonomi (Gonçalo, 2015).

Cadangan devisa bisa dipakai sebagai indikator utama untuk melihat sejauh mana suatu negara melakukan perdagangan internasional untuk meningkatkan perekonomiannya (Monita & Andriyani, 2021). Cadangan devisa negara juga dapat diperoleh dari kegiatan perdagangan antar negara yang timbul karena adanya keterbatasan dan kelangkaan sumber daya. Cadangan devisa merupakan salah satu jaminan bagi terciptanya stabilitas moneter dan ekonomi makro suatu negara (Juliansyah & Apridar, 2020).

Di Indonesia peraturan tentang cadangan devisa dipertanggungjawabkan oleh Bank Indonesia yang telah ditetapkan dalam Undang- Undang tentang Bank Indonesia No. 23 Tahun 1999 sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 3 Tahun 2004. Berdasarkan pasal 13 undang-undang tersebut, kepada Bank Indonesia dalam rangka melaksanakan kebijakan moneter diberi wewenang untuk mengelola cadangan devisa. Dalam pengelolaan cadangan devisa tersebut, Bank Indonesia dapat melakukan transaksi devisa dan dapat menerima pinjaman (Gandhi, 2006a).

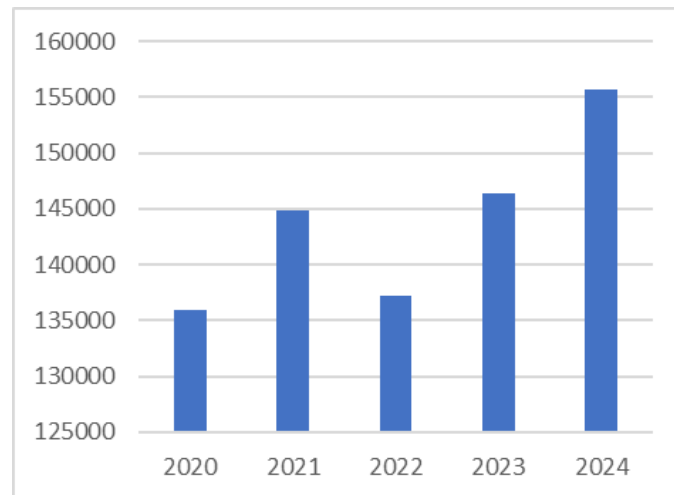
Sistem cadangan devisa yang dianut Indonesia adalah sistem devisa bebas. Sistem ini memiliki arti bahwa tidak ada batasan mengenai jumlah uang yang boleh masuk dan keluar Indonesia sehingga mengakibatkan kerentanan terhadap resiko yang akan muncul dari aktivitas spekulasi dari orang yang mempunyai modal dimana kapanpun bisa melaksanakan penarikan uang miliknya. Sistem ini dapat memiliki kelebihan dan kekurangan (Syukuriah, Lucia, & Indrawati, 2022). Beberapa kelebihan yang diperoleh dari sistem devisa bebas antara lain kemudahan untuk akses ke sumber pendanaan keuangan luar negeri, kemudahan untuk akses

pelaku ekonomi domestik untuk melakukan investasi global dan transaksi aset secara internasional. Sedangkan disisi lain terdapat juga beberapa kekurangan dari sistem cadangan devisa bebas antara lain “*herd behavior*” dari gerak modal internasional. Bagi negara dengan institusi keuangan lemah sistem devisa bebas dapat merusak kestabilan perekonomian, menyulitkan targeting besaran moneter dalam pelaksanaan kebijakan, struktur modal asing yang masuk didominasi oleh modal-modal jangka pendek, dan sangat sensitif terhadap kredibilitas kebijakan pemerintah terutama kebijakan moneter dan kebijakan fiskal (Kemenkumham, 2009).

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan jumlah penduduk sekitar 275,5 juta tahun 2023 dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,13 persen, hal tersebut menjadi tantangan yang dihadapi dalam memproduksi barang dan jasa untuk setiap penduduk cukup signifikan. Seiring dengan pertambahan jumlah penduduk, Indonesia tidak dapat terlepas dari dinamika kegiatan perekonomian internasional yang kompleks dalam upaya membangun dan mengoptimalkan devisa.

Selain untuk membiayai kegiatan perdagangan luar negeri, devisa memainkan peran penting dalam pengembangan proyek-proyek industri serta infrastruktur, termasuk jalan, jembatan, dermaga, bandara, dan terminal. Cadangan devisa menjadi sumber dana yang krusial bagi Indonesia dalam melaksanakan pembangunan nasional. Sumber daya ini dikelola dan dipertanggungjawabkan oleh Bank Indonesia.

Berikut merupakan data perkembangan cadangan devisa di Indonesia tahun 2020-2024.



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 1.1 Cadangan Devisa Indonesia 2020-2024 (Juta US\$)

Gambar 1.1 menunjukkan tren cadangan devisa dari tahun 2020 hingga 2024. Terlihat bahwa cadangan devisa mengalami fluktuasi selama periode tersebut. Pada tahun 2020, cadangan devisa berada di kisaran 135.000 juta USD. Kemudian, terjadi peningkatan yang signifikan pada tahun 2021, mencapai sekitar 145.000 juta USD. Namun, pada tahun 2022, cadangan devisa mengalami sedikit penurunan kembali ke kisaran 135.000 juta USD. Selanjutnya, terjadi tren peningkatan pada tahun 2023 dan 2024, dengan cadangan devisa yang terus meningkat hingga mencapai titik tertinggi sekitar 155.000 juta USD pada tahun 2024. Secara keseluruhan, meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2022, tren cadangan devisa menunjukkan peningkatan dalam jangka panjang.

Meskipun variabel cadangan devisa menunjukkan tren peningkatan di tahun terakhir, penelitian ini tetap relevan dan penting dilakukan. Peningkatan tersebut tidak secara otomatis mencerminkan kestabilan ekonomi secara keseluruhan,

melainkan bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal. Oleh karena itu, analisis lebih mendalam mengenai pengaruh nilai ekspor bijih nikel, tingkat inflasi, dan nilai tukar menjadi krusial untuk mengetahui apakah kenaikan cadangan devisa tersebut merupakan hasil dari kinerja sektor-sektor ekonomi yang berkelanjutan atau hanya efek jangka pendek dari kondisi pasar global dan kebijakan moneter yang bersifat sementara.

Penelitian ini juga berfungsi untuk mengidentifikasi kontribusi masing-masing variabel terhadap peningkatan cadangan devisa, sehingga dapat memberikan masukan bagi perumusan kebijakan ekonomi yang lebih tepat sasaran. Dengan memahami dinamika hubungan antara ekspor bijih nikel, inflasi, nilai tukar, dan neraca perdagangan. Pengambil kebijakan dapat merancang strategi yang mendukung kestabilan cadangan devisa di masa depan, mengantisipasi fluktuasi yang mungkin terjadi, serta memperkuat daya saing ekonomi nasional di tengah dinamika global.

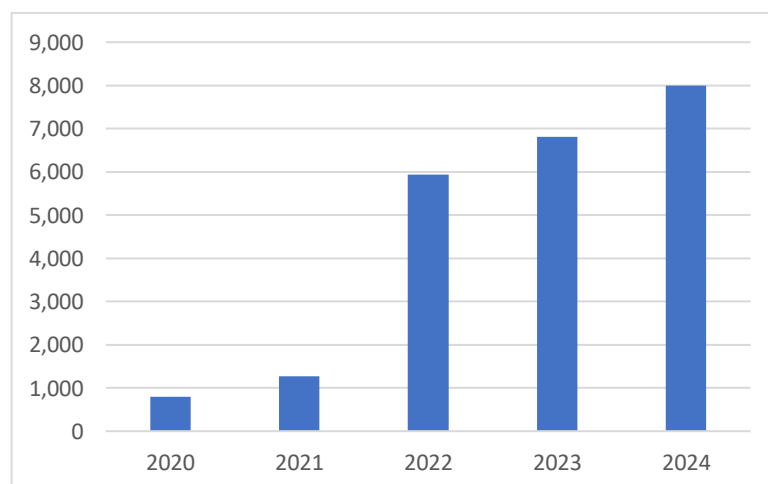
Cadangan devisa berperan strategis dalam menjaga stabilitas perekonomian, menopang nilai tukar, dan melindungi dari gejolak perekonomian global. Di Indonesia, cadangan devisa dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti ekspor komoditas, tingkat inflasi, nilai tukar, dan neraca perdagangan

Faktor pertama yaitu ekspor. Ekspor merupakan kegiatan penting pada penjualan internasional, dimana ekspor adalah kegiatan menjual barang keluar negeri dengan menggunakan pembayaran, kualitas, kuantitas dan syarat penjualan lainnya dengan adanya persetujuan dari pihak penjual dan pembeli (Amir, 2004). Kegiatan ekspor merupakan salah satu hal penting dalam sebuah perekonomian

negara karena dapat meningkatkan devisa negara, membantu menyeimbangkan neraca perdagangan, dan memperluas pasar bagi produk lokal.

Sebagai salah satu eksportir utama komoditas seperti bijih nikel, penerimaan devisa dari sektor ini sangat signifikan. Bijih nikel telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan cadangan devisa Indonesia, terutama melalui kebijakan hilirisasi. Dimulai dengan larangan ekspor bijih mentah pada tahun 2020, hilirisasi nikel berhasil mendorong peningkatan nilai tambah dari produk olahan, seperti *nickel pig iron* (NPI) dan *feronikel*. Akibatnya, nilai ekspor nikel beserta produk turunannya mengalami lonjakan yang tajam. Pada tahun 2023, Indonesia menyuplai 55% dari pasokan nikel dunia. Keberhasilan ini tidak hanya meningkatkan pendapatan dari ekspor, tetapi juga memperkuat posisi Indonesia sebagai pemimpin global dalam sektor nikel. Selain itu, hal ini turut mendorong pertumbuhan industri terkait, seperti produksi baterai untuk kendaraan listrik.

Berikut merupakan data perkembangan nilai ekspor bijih nikel di Indonesia tahun 2021-2024.



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 1.2 Ekspor Bijih Nikel Indonesia 2021-2024 (Juta US\$)

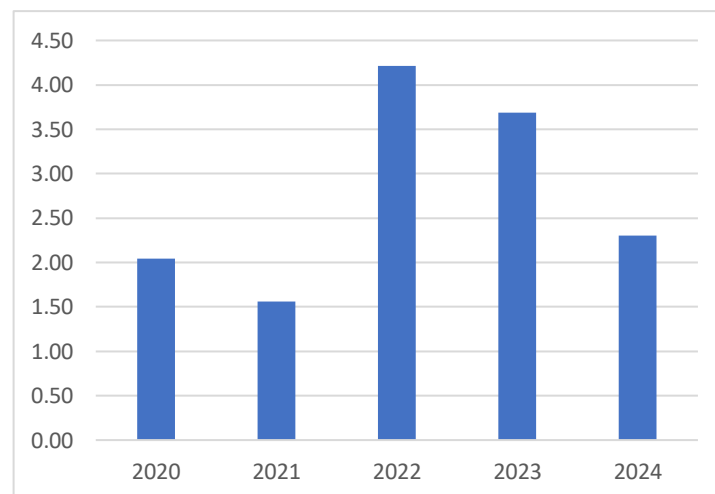
Gambar 1.2 Berdasarkan grafik yang disajikan, nilai ekspor bijih nikel Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang sangat signifikan dalam kurun waktu lima tahun terakhir, yaitu dari tahun 2020 hingga 2024. Pada tahun 2020, nilai ekspor bijih nikel tercatat sebesar 794,5 juta USD. Angka ini kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2021 menjadi 1.270 juta USD, atau meningkat sekitar 59,8% dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan yang paling drastis terjadi pada tahun 2022, di mana nilai ekspor melonjak tajam menjadi 5.930 juta USD, atau tumbuh lebih dari empat kali lipat dibandingkan tahun 2021. Lonjakan ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh meningkatnya permintaan global terhadap nikel, terutama dari industri kendaraan listrik, serta kebijakan pemerintah terkait hilirisasi tambang yang mendorong nilai tambah ekspor.

Selanjutnya, pada tahun 2023 dan 2024, tren pertumbuhan nilai ekspor bijih nikel masih terus berlanjut meskipun dengan laju yang lebih moderat. Pada tahun 2023, nilai ekspor tercatat sebesar 6.806 juta USD dan meningkat lagi menjadi 7.990 juta USD pada tahun 2024. Kenaikan ini menunjukkan adanya pertumbuhan yang stabil dalam sektor ekspor bijih nikel. Secara keseluruhan, data tersebut mencerminkan bahwa bijih nikel menjadi salah satu komoditas ekspor unggulan Indonesia yang berperan penting dalam menyumbang devisa negara dan mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi cadangan devisa adalah tingkat inflasi. Inflasi adalah suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus. Jika inflasi tinggi maka harga barang dan jasa dalam negeri akan mengalami peningkatan, yang menyebabkan

kegiatan perekonomian menjadi terhambat. Artinya jumlah cadangan devisa yang dibutuhkan lebih banyak digunakan untuk transaksi luar negeri (Boediono, 2001). Inflasi yang tinggi di suatu negara akan mengakibatkan lonjakan harga barang dan jasa di dalam negeri. Hal ini berpengaruh pada nilai mata uang, yang pada gilirannya berdampak pada simpanan giro di bank dan juga cadangan devisa. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat inflasi, semakin meningkat juga nilai mata uang tersebut, seiring dengan kenaikan harga barang dan jasa di pasaran.

Berikut merupakan data perkembangan tingkat inflasi di Indonesia tahun 2020-2024.



Sumber: Bank Indonesia

Gambar 1.3 Tingkat Inflasi Indonesia 2020-2024 (%)

Gambar 1.3 menunjukkan tingkat inflasi dari tahun 2020 hingga 2024. Terlihat bahwa inflasi mengalami fluktuasi selama periode ini. Pada tahun 2020, tingkat inflasi berada di sekitar 2%, kemudian sedikit menurun pada tahun 2021. Namun, pada tahun 2022, inflasi meningkat tajam hingga mencapai puncaknya di atas 4%. Setelah itu, pada tahun 2023, inflasi mengalami sedikit penurunan tetapi masih berada di tingkat yang cukup tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Pada tahun 2024, inflasi kembali turun ke sekitar 2,5%. Fluktuasi ini menunjukkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas harga, seperti kebijakan moneter, harga komoditas global, serta dinamika permintaan dan penawaran dalam perekonomian.

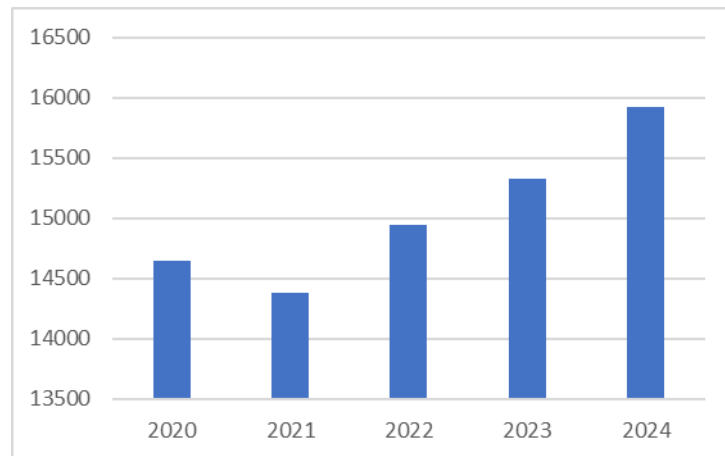
Secara keseluruhan, data ini mengindikasikan bahwa inflasi di Indonesia memiliki dinamika yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam maupun luar negeri. Faktor-faktor tersebut meliputi pandemi, pemulihan ekonomi, serta fluktuasi harga komoditas global. Stabilitas inflasi yang lebih baik pada tahun 2023 mencerminkan pemulihan ekonomi yang semakin terkendali. Namun, tantangan dari dinamika global masih perlu mendapatkan perhatian.

Pemeliharaan cadangan devisa sangat penting agar transaksi internasional dapat berlangsung dengan stabil. Pengelolaan devisa bertujuan untuk menjaga nilai tukar, di mana penurunan cadangan devisa dapat memicu spekulasi terhadap rupiah oleh para spekulan. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan likuiditas, penting untuk mempertahankan stabilitas nilai tukar.

Nilai tukar adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing (Suseno & Simorangkir, 2004). Semakin banyak valas atau devisa yang dimiliki oleh pemerintah dan penduduk suatu negara maka berarti makin besar kemampuan negara tersebut melakukan transaksi ekonomi dan keuangan internasional dan makin kuat pula nilai mata uang. Di samping itu, dengan semakin tingginya nilai tukar mata uang negara sendiri, menunjukkan bahwa semakin kuatnya

perekonomian negara bersangkutan, sehingga dapat memperoleh lebih banyak devisa (Agustina & Reni, 2014).

Berikut merupakan data perkembangan nilai tukar di Indonesia tahun 2020-2024.



Sumber: Bank Indonesia

Gambar 1.4 Nilai Tukar Indonesia 2019-2024 (Rupiah)

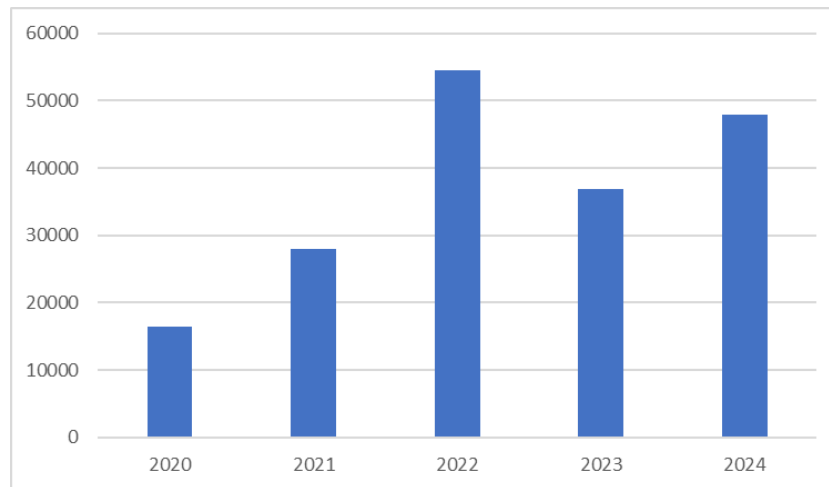
Gambar 1.3 Grafik tersebut menunjukkan tren nilai tukar dari tahun 2020 hingga 2024. Pada tahun 2020, nilai tukar berada di kisaran 14.500 rupiah, kemudian mengalami sedikit penurunan pada tahun 2021. Namun, mulai tahun 2022, nilai tukar menunjukkan tren peningkatan yang konsisten hingga mencapai titik tertinggi pada tahun 2024, mendekati 16.000 rupiah . Peningkatan ini dapat mengindikasikan depresiasi mata uang domestik terhadap mata uang asing, yang bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti inflasi, kondisi ekonomi global, arus investasi, serta neraca perdagangan. Depresiasi nilai tukar ini dapat berpengaruh pada ekspor dan impor, di mana pelemahan mata uang cenderung meningkatkan daya saing ekspor tetapi juga dapat meningkatkan biaya impor. Data ini

mencerminkan pentingnya stabilitas nilai tukar dalam menjaga daya saing ekspor dan kestabilan ekonomi domestik.

Salah satu faktor lainnya yang memengaruhi cadangan devisa adalah neraca perdagangan, yaitu selisih antara nilai ekspor dan impor barang dan jasa. Apabila nilai ekspor lebih tinggi dibandingkan impor, maka terjadi surplus neraca perdagangan, yang dapat meningkatkan cadangan devisa karena adanya aliran masuk valuta asing dari hasil ekspor. Sebaliknya, defisit neraca perdagangan menandakan bahwa pengeluaran devisa untuk membiayai impor lebih besar dibandingkan penerimaan dari ekspor, yang pada akhirnya dapat menurunkan cadangan devisa negara tersebut.

Neraca perdagangan adalah suatu catatan atau ikhtisar yang memuat transaksi ekspor serta impor suatu negara untuk mengukur atau mengetahui perkembangan perdagangan internasional negara tersebut. Secara singkat bahwa neraca perdagangan adalah selisih antara ekspor dan impor. Neraca perdagangan dikatakan surplus apabila nilai ekspor lebih besar dibanding nilai impor, sedangkan neraca perdagangan dikatakan defisit apabila nilai ekspor lebih kecil dibanding nilai impor. Dapat dikatakan juga neraca perdagangan yang berimbang apabila nilai ekspor sama dengan nilai impor yang dilakukan negara tersebut (Faudzi & Asmara, 2023).

Berikut merupakan data perkembangan neraca perdagangan di Indonesia tahun 2020-2024.



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 1.5 Neraca Perdagangan Indonesia 2020-2024 (Juta US\$)

Berdasarkan Gambar 1.5 yang menunjukkan Neraca Perdagangan Indonesia tahun 2020 hingga 2024 (dalam juta US\$) berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, terlihat bahwa nilai neraca perdagangan Indonesia mengalami fluktuasi selama periode tersebut. Pada tahun 2020, nilai neraca perdagangan berada pada posisi terendah, yaitu sekitar 17.000 juta US\$, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19 terhadap aktivitas ekspor dan impor. Memasuki tahun 2021, terjadi peningkatan signifikan menjadi sekitar 29.000 juta US\$, seiring dengan mulai pulihnya permintaan global. Puncak tertinggi tercapai pada tahun 2022 dengan nilai sekitar 55.000 juta US\$, yang mencerminkan kinerja ekspor yang sangat kuat, kemungkinan didorong oleh tingginya harga komoditas unggulan seperti batu bara, nikel, dan minyak kelapa sawit. Namun, pada tahun 2023 nilai neraca perdagangan menurun menjadi sekitar 37.000 juta US\$, yang diduga akibat penurunan harga komoditas dan melemahnya permintaan dari negara mitra dagang. Pada tahun 2024, neraca perdagangan kembali menunjukkan peningkatan menjadi sekitar 48.000 juta US\$, menandakan adanya pemulihan

dalam sektor perdagangan luar negeri. Secara keseluruhan, neraca perdagangan Indonesia selama lima tahun terakhir menunjukkan kecenderungan surplus yang positif, meskipun diiringi oleh dinamika global yang mempengaruhi fluktuasinya.

Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada pemilihan nilai ekspor bijih nikel sebagai variabel independen yang belum banyak dibahas secara khusus dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Mayoritas penelitian terdahulu cenderung menggunakan variabel ekspor secara umum atau komoditas tambang lainnya tanpa memfokuskan diri pada bijih nikel. Disisi lain, nikel merupakan komoditas strategis bagi Indonesia dan memiliki potensi signifikan dalam menyumbang devisa, terutama seiring meningkatnya permintaan global untuk industri baterai kendaraan listrik. Dengan menempatkan nilai ekspor bijih nikel sebagai variabel kunci, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang sejauh mana komoditas ini berkontribusi terhadap peningkatan cadangan devisa Indonesia, sekaligus mengisi kekosongan literatur yang ada.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, Maka, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai pengaruh faktor-faktor ekonomi makro, seperti ekspor komoditas, inflasi, nilai tukar, dan neraca perdagangan terhadap cadangan devisa Indonesia. Hal ini menjadi latar belakang bagi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Ekspor Bijih Nikel, Inflasi, Nilai Tukar, dan Neraca perdagangan Terhadap Cadangan Devisa Di Indonesia Tahun 2007-2024”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis merumuskan berapa pokok permasalahan yang diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh nilai ekspor bijih nikel, tingkat inflasi, nilai tukar, dan neraca perdagangan secara parsial terhadap cadangan devisa Indonesia periode 2007-2024?
2. Bagaimana pengaruh nilai ekspor bijih nikel, tingkat inflasi, nilai tukar, dan neraca perdagangan secara bersama-sama terhadap cadangan devisa Indonesia periode 2007-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dibahas, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh ekspor bijih nikel, tingkat inflasi, nilai tukar, dan neraca perdagangan secara parsial terhadap cadangan devisa Indonesia periode 2007-2024?
2. Untuk mengetahui pengaruh ekspor bijih nikel, tingkat inflasi, nilai tukar, dan neraca perdagangan secara parsial terhadap cadangan devisa Indonesia periode 2007-2024?

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, manfaat yang ingin dicapai melalui penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah dalam bidang ekonomi pembangunan dengan menyoroti pengaruh neraca perdagangan dan ekspor bijih nikel terhadap jumlah cadangan devisa di Indonesia. Fokus ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang dinamika ekspor bijih nikel dalam konteks hilirisasi yang sebelumnya belum banyak dibahas dalam literatur akademik.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi pengelolaan devisa dan perdagangan luar negeri yang lebih efektif, dengan mempertimbangkan kontribusi ekspor bijih nikel serta dinamika neraca perdagangan. Selain itu, penelitian ini dapat membantu dalam perencanaan kebijakan ekspor komoditas strategis yang berkelanjutan, serta memberikan wawasan bagi pelaku industri pertambangan dan sektor hilir untuk menyesuaikan strategi ekspor mereka sesuai dengan kebutuhan devisa nasional dan arah kebijakan ekonomi makro pemerintah.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Indonesia, menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber resmi. Setiap variabel yang dianalisis diambil dari website Badan Pusat Statistik Indonesia, Bank Indonesia, serta sumber terpercaya lainnya, dengan fokus pada periode yang relevan antara tahun 2007 hingga 2024.

